

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Karakter dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam implementasinya pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui proses pendidikan, sementara persoalan karakter sudah melekat pada proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang individu. Salah satu tujuan pendidikan yang dilakukan seorang individu di antaranya untuk membentuk karakter yang berkaitan dengan prilaku, sikap, moral, dan nilai kebajikan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya sebagai dampak dari proses pendidikan yang dilakukannya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ryan & Bohlin, 1999, hlm. 9) bahwa masalah karakter berkaitan dengan masalah kebajikan dan keburukan yang dilakukan seseorang. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu agar memiliki prilaku dan sifat karakter yang baik. Perilaku yang baik dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang tidak merugikan orang lain atau berperilaku jahat kepada orang lain dalam sistem sosial bermasyarakat. (Hidayatullah, 2010, hlm. 24), menjelaskan definisi karakter sebagai berikut.

Karakter adalah "pendekatan umum seseorang dilema dan tanggung jawab kehidupan sosial, respon ke dunia yang didukung oleh emosional reaksi terhadap kesusahan orang lain, akuisisi keterampilan prososial, pengetahuan tentang konvensi sosial dan konstruksi nilai-nilai pribadi.

Dalam bahasa Yunani istilah karakter memiliki arti “kepada tandai” yang disimbolkan melalui sebuah lukisan. Masalah karakter memiliki sifat personality, karena berkaitan dengan masalah perilaku dan kepribadian yang ditunjukkan seseorang dalam kesehariannya. Masalah sikap, perilaku, nilai kebajikan merupakan ranah elemen karakter yang dapat diamati dan dipelajari dari seseorang yang menjadi subjek belajar. Pendapat di atas menjelaskan bahwa karakter sangat berkaitan dengan masalah kepribadian seseorang dalam masalah

sosial. Karena masalah karakter akan berkaitan pula dengan bagaimana cara seorang individu dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa tahun ini pendidikan karakter di Indonesia menjadi fokus perhatian pemerintah yang dicurahkan dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia termasuk dalam penyusunan dan perumusan kurikulumnya. Salah satu misi pendidikan karakter yang diutamakan dalam pengembangan kurikulum nasional adalah program revolusi mental melalui implementasi pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga kegiatan pendidikan, yaitu: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah memiliki tujuan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti yang baik agar memiliki karakter positif pada siswa. Tujuan pendidikan karakter ini dianggap penting dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia untuk menguatkan jati diri bangsa yang bermoral, beretika, religius yang mencerminkan akar nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini seperti yang tersirat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUD Sisdiknas, 2003) bahwa posisi kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki arti penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai budaya yang dianut dijadikan sebagai dasar berperilaku masyarakat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat lainnya. Nilai-nilai menjadi ciri sekaligus identitas bagi masyarakat pelaku budaya tersebut.

Indonesia yang menganut sistem pendidikan multikultural yang berdasar pada keragaman budaya yang dimiliki di berbagai daerah di Nusantara. Indonesia adalah suatu bangsa di dunia yang memiliki dasar pengembangan sistem pendidikan nasional termasuk pengembangan kurikulum yang mengacu pada nilai budaya. Potensi keragaman latar belakang budaya ini yang menjadi salah satu acuan sistem pendidikan nasional dalam mengembangkan kurikulumnya. Keterkaitan Pendidikan dalam konsep pendidikan multikultural merupakan suatu konsep pendidikan yang berdasar pada konsep keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama untuk mengharagai realitas budaya yang bangsa Indonesia yang

beragam identitas budaya dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas yang terdapat dimasyarakat sebagai salah satu konsekwensi pengembangan pendidikan di Indonesia (Ibrahim, 2015, hlm. 54). Secara konseptual model pendidikan multikultural menganut konsep pluralism suatu budaya yang dimiliki oleh masing-masing penyelenggara pendidikan termasuk di Indonesia. (Fiandi, 2011, hlm. 98) menjelaskan bahwa konsep pluralisme merupakan konsep ciri dari masyarakat yang multicultural. Konsep masyarakat pluralisme ini dibangun oleh suatu kebanggaan masyarakat untuk tetap senantiasa saling menghargai keragaman pada masyarakat.

Beberapa hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan oleh beberpa peneliti di Indonesia dan dunia. (Hermino & Arifin, 2020, hlm. 109), penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter kontekstual di Sekolah Menengah Atas di Desa Buli, Kabupaten Halmahera Timur, Indonesia Timur, dan peran Komunitas Adat Terpencil (RIC) dalam menyikapi perilaku siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Beberapa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kondisi ekonomi keluarga menyebabkan anak tidak mendapatkan kualitas perhatian dan kualitas waktu, 2) pembiasaan yang baik dapat muncul jika sekolah menerapkan disiplin dan komitmen positif untuk menyelenggarakan pendidikan karakter sesuai dengan kearifan lokal dan budaya lokal. (Devries, 1999, hlm. 37) meneliti tentang pendidikan karakter dari perspektif konstruktivis diuraikan, menggambar pada penelitian Piaget tentang penalaran anak-anak tentang aturan moral, seperti mengatakan yang sebenarnya. Perbedaan Piaget antara dua jenis moralitas menawarkan kerangka berpikir tentang pendidikan. Sejalan dengan dua jenis Moralitas adalah dua jenis hubungan guru-anak, yang mempromosikan perkembangan moral anak-anak dan salah satu yang menghalanginya. Prinsip pertama Pendidikan konstruktivis adalah membangun suasana sosial-moral di mana saling menghormati terus dilakukan. Mengembangkan karakter yang baik mungkin membutuhkan proses enkulturasi sejak dini di sekolah dasar. (Rasna & Tantra, 2017, hlm. 129) pendidikan karakter dapat berupa kearifan lokal atau kearifan lokal yang dipelajari melalui kurikulum bahasa Indonesia. Kearifan lokal

Bali yang dianut dalam filosofi Hindu berpotensi kaya untuk pengembangan tema dan sub tema pendidikan karakter. Anak-anak dapat mempelajari karakter moral secara kontekstual dan bermakna melalui bahasa nasional Indonesia di sekolah. Namun, kehati-hatian harus diambil karena tema dan sub-tema secara kritis melampaui tahap perkembangan kognitif dan moral siswa kelas satu dan dua.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dalam kurikulum nasional berdasar pada Pancasila, Agama, Budaya dan tujuan dari sistem pendidikan Nasional yang diimplementasikan saat ini. Ada 18 karakter yang dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional saat ini yang meliputi: (1) Karakter Religius, (2) Disiplin, (3) Toleransi, (4) Kreatif, (5) Kerja keras, (6) Jujur, (7) Rasa Ingin Tahu, (8) Demokratis, (9) Mandiri, (10) Cinta Tanah Air, (11) Semangat Kebangsaan, (12) Menghargai Prestasi, (13) Cinta Damai, (14) Bersahabat/Komunikatif, (15) Peduli Lingkungan, (16) Gemar Membaca, (17) Tanggung Jawab, & (18) Peduli Sosial (Kemendiknas, 2011, hlm. 3). Ke 18 karakter tersebut dapat dicapai oleh siswa yang diamatkan pada setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Pencapaian jenis dan jumlah karakter dalam mata pelajaran dapat dipilih disesuaikan dengan indikator dan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Terkadang berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain akan mempengaruhi jumlah dan jenis karakter yang dicapai pada setiap mata pelajaran. Hal tersebut tergantung dengan kepentingan dan kondisi penyelenggara satuan pendidikan masing-masing yang menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter. Karena, tidak semua kondisi pembelajaran yang dilakukan pada setiap pembelajaran dapat dicapai dengan keadaan penyelenggaraan pendidikan yang sama. Hal ini pun berlaku dalam situasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

Jika dihubungkan dengan kearifan lokal Sunda yaitu silih asah, silih asih dan silih asuh, maka karakter yang dirumuskan ada relevansinya sebagaimana telah dikaji oleh Sunaryo (2020, hlm. 120) yang menerapkan konsep *Tri Silas* dalam pembelajaran tari melalui permainan tradisional anak-anak. Sunaryo (2020, hlm.74) menghubungkan konsep *Tri Silas* dalam kehidupan bermasyarakat yang berpandangan bahwa manusia adalah “makhluk sosial yang satu sama lain saling

membutuhkan karenanya harus ada interaksi yang ‘saling menyayangi atau berkelompok’ (*silih asih*). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki perbedaan sehingga dapat ‘saling mencerdaskan atau berpikir’ (*silih asah*). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi belajar-mengajar yang saling berbagi atau sharing (*silih asuh*)”. Dalam konteks yang sama Djunatan, (2011, hlm. 115) menjelaskan bahwa “interpretasi atas implikasi kata *silih* yang pertama ialah kesetaraan. Praktik *asih*, *asah* dan *asuh* mengandaikan kedudukan yang sejajar. Ke tiga fungsi ini tidak tersusun secara hirarkis. *Rama* (masyarakat umum), *Ratu* (pimpinan negeri) dan *Resi* (pemuka kerohanian) berada dalam kedudukan sejajar”.

Kearifan lokal Sunda diterapkan dalam pendidikan seni di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Atikan Sunda (SMP YAS) Bandung. SMP YAS Bandung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep dan implementasi pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal Jawa Barat khususnya identitas masyarakat daerah Pasundan. Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP YAS Bandung di antaranya: 1) Dasar pengelolaan pendidikan di SMP YAS Bandung, 2) Pengembangan kurikulum yang mencantumkan bidang pelajaran muatan local setempat sebagai dasar pengembangannya, 3) Materi Seni budaya yang diberikan lebih mengedepankan materi-materi seni yang berakar pada materi seni daerah setempat (tari tradisional Sunda dan seni karawitan, seni teater tradisi), dan 4) Cara bersosialisasi guru dan siswa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi dalam aktivitas belajar di sekolah. Beberapa aspek kearifan lokal tersebut, menjadi dasar pengelolaan penyelenggaraan di sekolah SMP YAS mulai dari masalah akademik sekolah sampai permasalahan non akademik. Hal ini ditunjukkan dengan cara bersosialisasi guru antar guru, siswa antar siswa, dan guru dengan siswa dalam pembelajaran yang pada umumnya menggunakan bahasa Sunda sebagai alat berkomunikasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Mengamati penyelenggaraan pendidikan seni budaya di sekolah, pada umumnya alokasi waktu yang diberikan dalam setiap pertemuan kurang lebih 2 jam pelajaran. Padahal, materi seni cukup banyak, meliputi seni rupa, musik, tari,

dan teater, sehingga dengan keterbatasan waktu tersebut ketercapaian materi hanya bersifat kognitif saja, sedangkan yang bersifat keterampilan belum sepenuhnya dilakukan secara optimal, apalagi misinya yang berkaitan dengan membangun karakter peserta didik yang lebih luas lagi. Beberapa sekolah menengah pertama yang menyelenggarakan pembelajaran seni budaya di Bandung tidak semuanya berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya Sunda. Penyelenggaraan pendidikan seni budaya yang dilaksanakan di setiap sekolah disesuaikan dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah masing-masing, seperti potensi sarana dan prasarana, serta kesiapan sumber daya guru yang dimiliki setiap sekolah. Kondisi ini pun yang terjadi di sekolah menengah pertama Yayasan Atikan Sunda (YAS) di Bandung.

Implementasi pembelajaran seni budaya di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dalam perkembangan fungsi jiwa seorang individu dalam memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta hubungannya dengan Tuhan YME. Perkembangan seni dan teknologi yang cukup pesat, berpengaruh pada aspek pendidikan yang mempunyai arah untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini Ramlan (2007, hlm. 6) mengungkapkan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, mengarah kepekaan emosional dan sosial, menghaluskan budi pekerti, dan mencerdaskan penalaran. Hal ini dipertegas oleh Kuswarsantyo, (2019, hlm. 123) bahwa menghargai nilai-nilai budaya sendiri merupakan langkah positif untuk melestarikan karya-karya seni.

Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya luar tidak menjadikan lupa untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah diharapkan jati diri bangsa akan tetap kuat. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Kondisi ini dipengaruhi adanya arus kuat

budaya global yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi saat ini yang diperoleh dari proses alkulturasi melalui berbagai media teknologi canggih dipelajari dan digunakan generasi sekarang dalam melakukan berbagai aktivitasnya.

Penanaman nilai karakter melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di kalangan siswa saat ini, dipandang penting mengingat tantangan yang dihadapi mereka di masa depan sangat berat, terutama berkaitan dengan pergeseran nilai yang sedang dan akan terjadi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pergeseran nilai sebagai akibat perkembangan teknologi informasi telah meluluhkan nilai moral yang selama ini dipegang teguh masyarakat. Demikian pergeseran nilai seni budaya yang sedang berlangsung, telah memperlihatkan negatifnya kepada siswa yang ditandai rendahnya daya apresiasi yang dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Hal seperti itu sungguh mengawatirkan akan menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap kehidupan masa depan bangsa.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran seni budaya sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan adalah menerapkan suatu pendekatan konstruksi budaya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan melalui dasar nilai budaya yang tersirat dalam berbagai wujud nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Haba (2007, hlm. 330) menjelaskan bahwa “kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat menjadi salah satu pondasi yang dapat membentuk sistem keyakinan suatu kelompok masyarakat dalam aktivitas kesehariannya”.

Membangun pendidikan karakter melalui Pendidikan seni dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal. Dalam implementasinya dapat diwujudkan dalam beberapa tema pembelajaran dengan tujuan untuk mendidik karakter siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Selain itu implementasi pendidikan karakter di sekolah akan terkait dengan proses pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti dan pendidikan watak. Tujuan dari implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan seni ini untuk membentuk karakter siswa agar mampu membedakan nilai baik dan buruk dalam tatanan kehidupan sosial di masyarakat. dengan mengacu pada dalam membangun karakter bangsa seperti disebutkan dalam berbagai tema seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) (Lickona, 1991, hlm. 87).

Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan

dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Karakteristik khusus dari subyek yaitu SMP YAS Bandung sangat berbeda dengan kondisi sekolah lainnya, karena sekolah lainnya sangat jarang yang menggunakan dasar nilai-nilai ke-Sundaan. Adapun pendidikan seni kaitannya dengan pembangunan karakter sudah pernah dilakukan peneliti lainnya adalah karakteristik sekolah ini sangat unik, yaitu menggunakan visi dari slogan berbahasa Sunda, yaitu: "*Luhung elmuna; Rancage gawena; Leber wawanena; Nyunda budayana tur Panceg Agamana*". Slogan ini dijadikan landasan bagi keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian awal diperoleh data bahwa 50% pendidikan seni budaya lokal dalam membangun karakter siswa yang terwadahi dalam pembelajaran seni tari Sunda, Karawitan Sunda, Tatakrama, Basa Sunda diimplementasikan di SMP YAS Bandung. Dalam kegiatan belajar intrakurkuler, mata pelajaran karawitan atau musik tradisional daerah Sunda siswa diberikan materi pembelajaran memainkan alat musik degung, calung, angklung dan ansambel lagu daerah Sunda seperti lagu *pupuh* dan *kawih* Sunda. Pada kegiatan ekstrakurikuler materi yang diberikan yang merupakan pendalaman materi dipelajari karawitan, seperti degung, calung, angklung dan sejenisnya disesuaikan dengan minat siswa. Sementara untuk materi pembelajaran tari yang dipelajari di intra disesuaikan dengan kurikulum yg berlaku seperti materi tari gerak dasar, ragam gerak, berdasarkan pola ruang, waktu, tenaga. Untuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang disebutnya bina prestasi baik untuk katogori siswa sebagai penari pemula gerak dasar, dan tari dasar tradisional (tari *anjasmara, rakyat, jaipongan, Kandagan* dan tari kreasi yang dipersiapkan untuk lomba atau pasangiri. Khusus untuk kegiatan pembelajarn kokurikuler, siswa lebih banyak diarahkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran apresiasi dan pertunjukan baik yang diselenggarakan di sekolah maupun luar sekolah. Selebihnya pembelajaran seni rupa, komputer, dan pembelajaran yang dimasukkan ke dalam intrakulikuler. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMP YAS ada sesuatu

yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu nilai-nilai budaya Sunda lebih menonjol. Nilai-nilai budaya lokal tersebut termakdub dalam mengembangkan visi Sekolah yang ditulis ke dalam bahasa Sunda: “*Luhung elmuna; Rancage gawena; Leber wawanena; Nyunda budayana tur Panceg agamana*”. Makna yang terkandung di dalamnya jelas menggambarkan pendidikan yang dapat membangun berkarakter siswa, yakni berbudi pekerti luhur, memiliki keberanian, berperilaku baik atau sopan santun dalam berbahasa Sunda, dan memiliki keteguhan/keyakinan agama.

Pertimbangan kearifan lokal sebagai pembentuk karakter siswa dan guru sangat penting untuk dijadikan dasar untuk pendidikan karakter pada siswa di SMP YAS Bandung. Selain menjadi visi sekolah yang merupakan slogan, juga kearifan lokal yang berbasis nilai ke-Sundaan adalah karakter yang harus dijiwai oleh siswa yang sarat dengan nilai-nilai hidup (*life value*).

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dijeleskan di atas, bahwa SMP YAS Bandung dapat mewakili untuk dijadikan kajian penelitian mengenai pendidikan seni budaya yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*) dalam membangun karakter siswa. Peneliti merasa optimis dengan dilaksanakan penelitian ini akan ditemukan konsep pendidikan seni budaya yang mampu memberi makna bagi generasi muda di Indonesia.. Hal ini yang menjadi alasan kuat peneliti melakukan peneliti yang berjudul “Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah SMP YAS Kota Bandung”. Dalam penelitian ini, pada intinya difokuskan untuk mengkaji implementasi pendidikan seni budaya di sekolah yang mengedapankan nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun karakter siswa di sekolah tersebut. Tidak hanya fokus pada masalah proses pembelajaran seni budaya, akan tetapi dikaji lebih dalam kembali konseptual sistem penyelenggaraan pendidikan seni budaya yang dikembangkan di sekolah YAS dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai dasar pengembangan sistem penyelenggaraan pendidikannya.

I.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, bahwa pendidikan di sekolah merupakan gerbang awal dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup anak (nilai keberanian, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kebersamaan, dan nilai sosial), maka pembelajaran seni yang dapat membelajarkan peserta didik untuk lebih otonom, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut bagi anak-anak melalui pembelajaran Seni Budaya butuh usaha tersendiri, dan harus dimulai sedini mungkin.

Fokus penelitian ini terarah pada kearifan lokal khususnya sebagai materi pembelajaran Seni Budaya Sunda di SMP YAS Bandung. Permasalahan umum yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah "Strategi pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti apakah yang terdapat dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah SMP YAS Bandung?".

Atas dasar hal tersebut, maka untuk menghindari kesalahpahaman Seni Budaya dipandang perlu diidentifikasi dan dirumuskan permasalahannya. ke dalam rincian sub bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter yang diterapkan SMP YAS ?.
2. Bagaimana proses pendidikan Seni Budaya berbasis kearifan lokal Sunda?
3. Bagaimana karakter siswa di SMP YAS Bandung?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian: untuk mendapatkan pemahaman tentang teori dan praktik pendidikan Seni Budaya berbasis kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa di sekolah.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis dan menemukan konsep pendidikan karakter Seni Budaya yang digunakan SMP YAS.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pendidikan Seni Budaya berbasis kearifan lokal Sunda.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter siswa di SMP YAS Bandung.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

1. Temuan penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan solusi alternatif pada konsep pembelajaran seni melalui pendidikan karakter di sekolah.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Pendidik seni, dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya..
2. Peneliti seni, hasil penelitian tentang pendidikan seni budaya kearifan lokal yang menanamkan pendidikan karakter dapat dijadikan rujukan dan masukan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.
3. Guru seni budaya, memberikan masukan tentang pendidikan karakter melalui pendidikan seni budaya dapat dijadikan alternatif dalam membangun sikap siswa untuk saling bekerjasama, saling toleran, solidaritas antar siswa.
4. Siswa, mempermudah siswa dalam mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran seni
5. Sekolah, memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.
6. Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan khusus bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi serta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai bahan untuk pembelajaran pada daerah yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dalam meningkatkan dan menumbuhkan nilai moral/karakter siswa.

I.5 Organisasi Sistematika Penulisan Disertasi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian Bab 1 pendahuluan, dipaparkan uraian latar belakang masalah penelitian yang difokuskan pada masalah pelaksanaan pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun nilai-nilai karakter siswa di sekolah menengah pertama.

BAB II KAJIAN TEORETIS

Pada bagian awal bab 2 kajian teoretis, peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pendidikan tari yang didekati dengan teori kearifan lokal untuk membedah masalah konsep pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang diterapkan di SMP YAS Bandung. Selain itu, peneliti menggunakan teori-teori operasional lainnya seperti konsep dan teori pendidikan karakter, pendidikan seni budaya, perkembangan peserta didik khususnya karakteristik belajar siswa SMP, kearifan lokal dan komponen-komponen dalam pembelajaran tari. Sumber kajian pustaka ini dirujuk dari hasil publikasi ilmiah bereputasi nasional dan internasional, serta buku-buku sumber bacaan yang relevan dengan topik dan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menguraikan tentang metode penelitian. Peneliti memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang sub tema pembahasannya menguraikan masalah desain penelitian yang digunakan tentang pendekatan penelitian kualitatif. Penjelasan sasaran penelitian, instrument penelitian yang digunakan, prosedur penelitian yang di dalamnya terkait dengan teknik pengumpulan data yakni: teknik observasi, studi literatur, wawancara dan studi dokumentas. Kemudian dibagian pembahasan selanjutnya dijelaskan tentang analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus pendekatan kualitatif ini dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 dibagi ke dalam dua pembahasan yaitu pemaparan temuan hasil penelitian dan pemaparan pembahasan hasil penelitian. Kemudian pada pemaparan selanjutnya dijelaskan bagian pembahasan hasil penelitian yang didekati dengan konsep dan teori para pakar pendidikan tari di lingkungan formal untuk memperkuat analisis hasil temuan dan menemukan kerangka teori baru sebagai produk *novelty* hasil dari penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian Bab 5 adalah Bab penutup atau terakhir yang dalam pemaparannya menjelaskan kesimpulan-kesimpulan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang dilakukan selama prose penelitian ini dilakukan. Pada bagian Bab ini, dipaparkan juga saran dan rekomendasi penelitian untuk ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya dan dasar pengembangan kebijakan pelaksanaan pendidikan seni budaya pada tingkat sekolah menengah pertama yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa Barat pada umumnya.